

Research Article

Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Mariun¹, Abdul Quddus², Emawati³

1. Universitas Islam Negeri Mataram, mariun.myoun@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Mataram, abdul.quddus@uinmataram.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Mataram, emawati@uinmataram.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 11, 2024

How to Cite: Mariun, Abdul Quddus, and Emawati. 2024. "ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):997-1005. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/945.

Abstract. This research aims to analyze character education policies in schools. The research method employed is a qualitative descriptive analysis approach, focusing on understanding the concept and implementation of character education policies in schools. Furthermore, this study utilizes a literature research approach, where the data collection process involves an in-depth examination of relevant literary sources related to this research, followed by drawing conclusions. The research findings indicate the effectiveness of implementing character education policies in schools in imparting positive values to students, with a focus on individual relationships with God, oneself, and fellow human beings.

Keywords: *Policy, Character Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman konsep dan implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan jenis studi pustaka/kepastakaan (library research) yang dimana pada proses pengumpulan data peneliti melakukan proses melalui kajian-kajian mendalam pada sumber literasi yang relevan terkait penelitian ini kemudian menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada siswa, dengan fokus pada hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan pendidikan (Jasra, Astuti, dan Irham 2020). Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting karena diharapkan dapat mengatasi permasalahan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Kita saksikan bahwa saat ini terjadi krisis moral dan etika pada anak-anak, seperti peningkatan tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, meningkatnya kasus tawuran dan perundungan, serta kurangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap orangtua dan guru (Faturrahman et al. 2022)

Hilangnya karakter bangsa semakin nyata, nilai-nilai karakter yang luhur semakin memudar oleh arus globalisasi. Masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada saat ini jauh lebih banyak dan kompleks dibanding dengan masalah-masalah karakter yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Kondisi yang memprihatinkan ini tentu menggelisahkan seluruh komponen bangsa. Maka dari itu peran pendidikan sangatlah dibutuhkan untuk membina kembali serta menanamkan nilai karakter dan akhlak mulia dari para peserta didik.

Lagi-lagi pendidikan harus andil dalam kebersamai peserta didiknya untuk menjadikan mereka bersikap bijak dalam merespon atau menyambut kemajuan zaman ini. Hal itu dikarenakan peserta didik merupakan bibit unggul generasi penerus bangsa yang harus bisa menjadikan bangsanya terus menjadi lebih baik kedepannya. Jika peserta didik mengalami krisis moral, maka akan menjadikan bangsanya kehilangan generasi penerus yang bisa diandalkan. Dalam perkembangannya, pendidikan yang ada saat ini sudah lama menciptakan program untuk dijadikan solusi dalam hal ini, yaitu pendidikan karakter. Menurut Bambang Suryadi, pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk atasi adanya krisis moral pada suatu bangsa. Maka Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pendidikan Nasional n.d.)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu prosedur ilmiah yang dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh data dan tujuan (Sugiyono 2010) dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan jenis studi pustaka/kepustakaan (*library research*) yang dimana pada proses pengumpulan data peneliti melakukan proses melalui kajian-kajian mendalam pada sumber literasi yang relevan terkait penelitian ini kemudian menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pembeda makhluk hidup yang dinamakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karakter diartikan berbeda oleh beberapa ahli dengan berbagai sudut pandang. Sjarkawi mendefinisikan karakter sebagai aspek kepribadian seseorang, yang meliputi ciri-ciri, gaya, atau sifat khas yang dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitar, seperti pengaruh keluarga saat masa kecil, dan faktor bawaan sejak lahir (Mu'in 2011)

Adapun T. Ramli juga berpendapat mengenai pengertian dari pendidikan karakter yaitu pendidikan yang mengutamakan akhlak dan hakikat serta pentingnya akhlak agar mampu membentuk kepribadian peserta didik memiliki kepribadian yang positif (Setiawati 2017). Jadi, karakter juga sering disamakan dengan kepribadian seseorang yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain atau antara manusia atau pribadi yang memiliki keutamaan dan yang tidak memiliki, bisa mengenal baik-buruk dan mampu membedakan serta mempraktikkannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Suprayitno dan Wahyudi 2020)

Pendidikan karakter merupakan bagian sentral dan integral dari pendidikan di Indonesia yang dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang diwujudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik buruk, memelihara sikap serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sehingga membentuk manusia yang unggul dalam segala dimensi hati, pikiran, tunuh serta rasa. Dalam Jurnal Abidinsyah, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa "Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang memungkinkan seseorang secara sukarela memancarkan sikap, tindakan dan tingkah laku atau perbuatan (Dianti 2014)

Thomas Lickona mengatakan bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Berkaitan dengan hal ini juga Lickona mengatakan bahwa: "Character education is deliberate effort to help people understand, care about, and act upon ethical values" (Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku character matters ia mengatakan "Character education is the cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseruhan) (Lickona

2019)

Berdasarkan beberapa pengertian dan pemahaman mengenai karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan identitas yang menjadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak laku kepada Tuhannya, kepada diri-sendiri, kepada sesamanya, dan kepada lingkungannya, yang kemudian membedakan satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam sebuah perilaku. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter tidak serta-merta muncul ketika manusia dilahirkan ke muka bumi. Proses memperoleh karakter tentunya terjadi karena sebuah proses panjang. Upaya untuk membentuk individu berkarakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang merupakan upaya sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter tersebut.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan berbasis karakter mengarah kepada penanaman pembiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga anak mengerti mana yang baik dan mana yang tidak (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor). Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal, maka berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum, untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai yang akan di tanamkan pada peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu:

- a. Religius. Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur. Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi. Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.
- e. Disiplin. Yakni kebiasaan yang tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
- f. Kerja Keras. Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dll.
- g. Kreatif. Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- h. Mandiri. Yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada oranglain.
- i. Demokratis. Yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan

- kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan oranglain.
- j. Rasa ingin tahu. Yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
 - k. Semangat kebangsaan/Nasionalisme. Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 - l. Cinta tanah air. Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dsb.
 - m. Menghargai prestasi. Yakni sikap terbuka terhadap prestasi oranglain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
 - n. Komuniktif. Senang bersahabat atau proaktif. Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap oranglain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
 - o. Cinta damai. Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - p. Gemar membaca. Yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dsb. Sehingga menimbulkan kebaikan dalam dirinya.
 - q. Peduli sosial. Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap oranglain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - r. Tanggung jawab. Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. (Kusnoto 2017)

3. Landasan Kebijakan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber (Hasanah et al. 2022). **Pertama**, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya (Yaumi 2016).

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. (Uno 2022).

Ketiga, budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. (Hakim et al. 2020).

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

4. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dijalankan melalui tiga jalur pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara itu, pendidikan karakter dalam pendidikan nonformal terjadi di berbagai tempat, termasuk pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan jenis pendidikan nonformal lainnya. Pendidikan karakter juga dapat ditemukan dalam pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan Masyarakat (Manullang 2013).

Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui empat prinsip. Pertama, prinsip berkelanjutan, dimana proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi, juga dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal.

Kedua, prinsip yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, serta budaya satuan pendidikan. Ketiga, pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan nilai melalui proses belajar, yang berarti bahwa nilai tidak dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Keempat, proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan, yang berarti proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang. (Syarbini 2014)

5. Peraturan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “... Mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka. Bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Pemerintah Indonesia menganggap sangat penting untuk mengembangkan pembelajaran kepribadian.

Oleh karena itu, mereka telah merumuskan tujuan pembelajaran nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dan membentuk karakter yang membuat negara lebih terhormat. Tujuan ini meliputi agar siswa menjadi individu yang lebih beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara jasmani dan rohani, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab (Laksana 2016).

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden (PERPRES) No. 87 tahun 2017 untuk memperkuat pendidikan karakter (PKK). Ini adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang bertujuan mengubah cara sistem pendidikan di sekolah untuk masa depan. Tujuan utamanya adalah memperkuat karakter siswa melalui harmoni, estetika, literasi, numerasi, dan aktivitas fisik. Untuk mencapai ini, penting ada kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pelaksanaan Gerakan Nasional Revolusi Mental (Ariandy 2019)

Dalam penerbitan Peraturan Presiden (PERPRES) tentang penguatan pendidikan karakter (PKK), langkah awalnya adalah mempertimbangkan keputusan-keputusan pemerintah yang telah dikeluarkan dalam 10 tahun terakhir. Beberapa peraturan yang mendukung langkah penguatan pendidikan karakter adalah:

- a. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional.
- b. PERPRES No. 87 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter (PKK).
- c. Persatuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 tahun 2015 tentang Gerakan pembudayaan karakter di sekolah.
- d. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang budi pekerti.
- e. PERMENDIKBUD No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan resmi. (Hidayati 2014)

Adanya kebijakan dari pemerintah tertulis di dalam peraturan presiden (PERPRES) Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PKK), kemudian diikuti oleh peraturan dari menteri pendidikan dan kebudayaan kabar baik bagi penanaman karakter peserta didik. Namun implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaria namun masih ditemukan beberapa permasalahan. Dalam penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah ada masalah atau kendala yang dihadapi, yaitu:

1. Akibat dari kesulitan kita memahami tentang penguatan karakter ialah nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif.
2. Kurangnya pemahaman tentang contoh-contoh karakter yang membuat sekolah kurang bisa mengimplementasikan peraturan tentang penguatan karakter. Sekolah belum bisa memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya.
3. Pemahaman guru yang masih belum menyeluruh tentang konsep pendidikan karakter.
4. Masih banyak guru yang belum menerapkan nilai-nilai karakter di dalam mata pelajarannya. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengkombinasikan nilai-nilai karakter di mata pelajaran yang diampunya.
5. Masih banyak ditemukan beberapa oknum guru yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Sehingga membuat sebagian guru belum bisa menjadi teladan atas nilai-nilai karakter.

KESIMPULAN

Karakter adalah aspek penting dari kepribadian individu yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Beberapa ahli memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai karakter, termasuk aspek-aspek seperti ciri-ciri, gaya, sifat, atau atribut yang

dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dijalankan untuk membentuk individu agar memiliki karakter yang baik. Karakter dapat dibentuk melalui pengaruh hereditas dan lingkungan, serta membedakan individu satu sama lain. Nilai-nilai karakter mencakup perilaku, etika, dan tindakan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu. Pendidikan karakter melibatkan berbagai komponen, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, hubungan, manajemen sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, dan partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Karakter juga mencakup nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan aspek agama, moral, budaya, dan etika, serta tercermin dalam tindakan sehari-hari individu. Ada pandangan yang menyamakan karakter dengan kepribadian, yang merupakan ciri atau sifat khas individu yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor bawaan. Karakter juga mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan Tuhan, diri-sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

Dalam rangka membentuk karakter yang baik, pendidikan karakter merupakan upaya yang perlu dilakukan untuk setiap individu, melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.

Pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam pembangunan negara Indonesia sejak awal sejarah kemerdekaan, dengan nilai-nilai karakter yang ditekankan melalui peristiwa seperti Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan. Pemerintah juga telah meletakkan dasar hukum untuk pendidikan karakter dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter diimplementasikan melalui tiga jalur: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan formal, sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai karakter dalam semua pelajaran, promosi budaya sekolah yang baik, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh perilaku positif. Sementara dalam pendidikan nonformal, nilai-nilai karakter diajarkan di berbagai tempat, seperti pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, dan lainnya. Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan informal, di mana orang tua dan anggota keluarga lainnya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak.

Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui empat prinsip: berkelanjutan, terintegrasi dalam semua aspek kehidupan sekolah, internalisasi nilai-nilai melalui proses belajar, dan melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Seluruh komunitas sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Pemerintah Indonesia sangat menekankan pengembangan karakter melalui pendidikan. Hal ini tercermin dalam undang-undang dan peraturan yang bertujuan membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Pada tahun 2017, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk memperkuat karakter siswa dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa peraturan yang mendukung inisiatif ini termasuk Undang-Undang No. 20 tahun 2003, PERPRES No. 87 tahun 2017, dan peraturan lainnya. Semua ini mendukung usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandy, Mohammad. 2019. "Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3(2): 137-68.
- Dianti, Puspa. 2014. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(1).
- Faturrahman, Faturrahman, Farid Setiawan, Windi Dwi Astuti, dan Khaliyatul Khasanah. 2022. "Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter." *Tsaqofah* 2(4): 466-74.
- Hakim, Nasrul, Yudiyanto Yudiyanto, Halimah Sa'diah, dan Eka Putri Setiana. 2020. "Manual Book Biology Scientific Camp: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Outdoor Approach: Manual Book Biology Scientific Camp: Character Education Based On Outdoor Approach." *Biodik* 6(1): 12-22.
- Hasanah, Aan, Bambang Syamsul Arifin, Aang Mahyani, dan Aji Saepurahman. 2022. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6(1): 725-36.
- Hidayati, Abna. 2014. "Desain kurikulum pendidikan karakter."
- Jasra, Radia, Rika Astuti, dan Muh Irham. 2020. "Analisis penerapan kebijakan berbasis karakter siswa di sekolah." *Jurnal Mappesona* 3(3).
- Kusnoto, Yuver. 2017. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4(2): 247-56.
- Laksana, Sigit Dwi. 2016. "Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah." *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5(2): 167-84.
- Lickona, Thomas. 2019. *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Manullang, Belferik. 2013. "Grand desain pendidikan karakter generasi emas 2045." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(1).
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- Pendidikan Nasional, 2010. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." p.
- Setiawati, Nanda Ayu. 2017. "Pendidikan karakter sebagai pilar pembentukan karakter bangsa."
- Sugiyono, Dr. 2010. "Memahami penelitian kualitatif."
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Uno, Hamzah B. 2022. *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.